



Article

Mengapa Siswa SMP di Indonesia melakukan Perundungan? Menelusuri Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan di Sekolah

Wafi Mohammad Sholihul

Monash University, Clayton, Australia; email: mwaf0002@student.monash.edu

PERADABAN JOURNAL
OF INTERDISCIPLINARY
EDUCATIONAL RESEARCH
Vol. 2, Issue 2, Agustus 2024
ISSN 3025-2121

Page : 14-26
[DOI:https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.188](https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.188)

[Copyright © The Author\(s\)](#)
2023



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution 4.0 International](#)
[License](#)

Abstract

Bullying is an aggressive behavior that has become a significant issue among junior high school students in Indonesia. This study employed a literature review method to identify the underlying reasons behind this phenomenon. To provide a comprehensive explanation, this study examined three primary perspectives: peers, school environment, and parental influence, to answer the research question, "Why do junior high school students in Indonesia bully their peers?" The findings indicate that bullying among peers is often influenced by social constructions, such as group norms or peer pressure. Within the school environment, factors contributing to bullying include weak enforcement of regulations and non-compliance with existing rules. Meanwhile, inappropriate parenting styles and poor quality relationships between parents and children also contribute to bullying behavior. This research is expected to serve as a reference for bullying prevention efforts among students. However, further research is still needed to identify additional factors that may contribute to the bullying phenomenon in secondary schools.

Perundungan merupakan perilaku agresif yang telah menjadi masalah signifikan di kalangan siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengidentifikasi alasan-alasan di balik fenomena tersebut. Dalam upaya memberikan penjelasan yang komprehensif, penelitian ini mengkaji tiga perspektif utama: teman sebaya, lingkungan sekolah, dan pengaruh orang tua, untuk menjawab pertanyaan penelitian, "Mengapa siswa SMP di Indonesia melakukan perundungan terhadap teman sebaya mereka?" Temuan penelitian menunjukkan bahwa perundungan di antara teman sebaya sering kali dipengaruhi oleh konstruksi sosial, seperti norma kelompok atau tekanan teman sebaya. Di lingkungan sekolah, faktor yang berkontribusi terhadap

perundungan meliputi lemahnya penegakan peraturan dan ketidakpatuhan terhadap aturan yang ada. Sementara itu, gaya pengasuhan yang kurang tepat serta kualitas hubungan yang buruk antara orang tua dan anak turut menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku perundungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pencegahan perundungan di kalangan siswa. Namun, penelitian lebih lanjut tetap diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tambahan yang mungkin berkontribusi terhadap fenomena perundungan di sekolah menengah.

Keyword :

Sekolah Menengah Pertama, perundungan, teman sebaya,

PENDAHULUAN

Perundungan di kalangan anak-anak dan remaja merupakan fenomena sosial yang meresahkan dan terus menjadi perhatian serius di banyak negara, termasuk Indonesia. Perundungan adalah bentuk perilaku agresif yang sengaja bertujuan untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun psikologis, dan biasanya ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan yang besar antara pelaku dan korban (Borualogo & Casas, 2022; Krisnana et al., 2019; Volk et al., 2014). Fenomena ini tidak hanya merugikan korban, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman dan menghambat perkembangan sosial serta akademis para siswa.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan betapa seriusnya masalah ini di Indonesia. Antara tahun 2011 dan 2019, KPAI menerima laporan sebanyak 37.381 kasus kekerasan di sekolah, di mana 2.473 di antaranya melibatkan perundungan (Tim KPAI, 2020). Angka-angka ini mengindikasikan bahwa perundungan adalah masalah yang meluas dan kemungkinan besar masih banyak kasus yang tidak dilaporkan, sehingga besarnya skala masalah ini mungkin lebih tinggi dari yang tercatat. Ketidakseimbangan kekuatan dalam perundungan, di mana pelaku memiliki kekuatan lebih besar – baik dalam bentuk fisik, psikologis, atau sosial – membuat korban sering kali tidak berdaya dan tidak tahu harus mencari bantuan ke mana.

Perundungan di Indonesia menjadi sorotan media massa, terutama insiden-insiden yang melibatkan siswa sekolah dasar (usia 7-12 tahun) dan siswa sekolah menengah pertama (usia 13-15 tahun). Kelompok usia ini sangat rentan terhadap perundungan, mengingat mereka berada dalam tahap perkembangan psikologis yang kritis (Borualogo et al., 2020). Laporan media mengungkapkan insiden perundungan yang berakhir tragis, dengan beberapa korban mengalami cedera serius hingga amputasi, dan yang lebih memilukan, ada korban yang kehilangan nyawa akibat tindakan perundungan (Fikri, 2018). Selain itu, kasus-kasus bunuh diri yang dilaporkan di media mengindikasikan dampak psikologis yang mendalam dan tragis dari perundungan di kalangan remaja Indonesia (Febriani, 2020; Fikri, 2018).

Artikel ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan di kalangan siswa sekolah menengah pertama di Indonesia. Mengingat rentannya kelompok usia ini terhadap perundungan,

pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor tersebut menjadi krusial untuk merancang strategi pencegahan yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mengurangi insiden perundungan di sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan alasan mengapa siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia melakukan perundungan terhadap teman sebayanya. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang mengapa perundungan terjadi di sekolah, penulis menganalisis fenomena perundungan dengan mengaitkannya dengan tiga faktor: teman sebaya, orang tua, dan sekolah. Studi ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk menemukan penjelasan mengenai topik penelitian ini. Untuk melakukan tinjauan yang komprehensif, penulis terutama menggunakan jurnal akademik yang telah ditinjau sejawat dari empat basis data publikasi (Taylor Francis, Science Direct, Springer, Google Scholar), Google Scholar, surat kabar daring, dan publikasi dari organisasi pemerintah untuk mencakup publikasi yang relevan.

HASIL DAN DISKUSI

Setelah melakukan analisis yang cermat terhadap penelitian kepustakaan, tiga faktor yang menjelaskan mengapa perundungan terjadi akan dibahas sebagai berikut:

Konstruksi Sosial antar Teman Sebaya

Konstruksi sosial siswa berkembang melalui interaksi mereka dalam lingkungan sekolah (Thornberg, 2011), dan ini menjadi kunci penting untuk memahami perilaku perundungan yang sebelumnya dianggap hanya sebagai masalah individu (Berger & Caravita, 2016; Macdonald & Swart, 2004; Søndergaard, 2012). Beberapa istilah kunci yang dihasilkan dalam konstruksi sosial, seperti “posisi sosial, konstruksi korban, dan normalisasi perundungan” (Thornberg & Delby, 2019, hal. 148), dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa insiden perundungan terjadi di sekolah menengah.

Posisi Sosial. Perundungan sering kali digunakan sebagai cara untuk mencapai posisi sosial yang tinggi, dianggap keren, memperoleh kekuasaan, popularitas, dan pengaruh dalam komunitas teman sebaya (Berger & Caravita, 2016; Thornberg & Delby, 2019). Remaja yang populer sering memanfaatkan status sosial mereka sebagai alasan untuk merundung orang lain (Caravita & Cillessen, 2012). Banyak bukti menunjukkan bahwa popularitas terkait erat dengan perundungan, viktimisasi, dan perilaku agresif (Berger & Caravita, 2016; Macdonald & Swart, 2004). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa motivasi utama di balik tindakan perundungan adalah keinginan untuk mencapai posisi dominan dan status tinggi dalam komunitas teman sebaya (Caravita & Cillessen, 2012; Olthof et al., 2011; Sijtsema et al., 2009). Sebuah studi yang melibatkan remaja yang diskors karena insiden perundungan menunjukkan bahwa peserta dengan sengaja menggunakan perundungan sebagai cara untuk mendapatkan rasa hormat dan pengakuan (Houghton et al., 2012).

Konstruksi Korban. Sebagian besar siswa dalam penelitian Thornberg & Delby (2019) mengungkapkan bahwa pelaku perundungan, yang bertujuan untuk

meningkatkan atau mempertahankan status sosial mereka yang tinggi, cenderung memilih dan menciptakan korban mereka berdasarkan perbedaan yang mereka rasakan. Siswa yang menjadi korban sering diberi label sebagai berbeda, aneh, kurang tegas, patuh, tidak percaya diri, lemah secara fisik, dan berstatus sosial rendah (Gomba & Zindonda, 2021; Thornberg & Delby, 2019), yang kemudian membuat mereka menjadi target perundungan yang mudah (Thornberg, 2011). Gordon (2022) juga menemukan bahwa target perundungan sering menunjukkan karakteristik seperti kepribadian yang tidak percaya diri, rendahnya penerimaan oleh teman sebaya, status sebagai siswa berkebutuhan khusus, atau mereka mungkin memiliki orang tua atau guru yang terlalu protektif. Menurut Thornberg (2011), siswa yang berada di level rendah dalam hierarki sosial biasanya terisolasi dan terjebak dalam perangkap sosial. Mereka enggan bergaul satu sama lain karena menganggap interaksi semacam itu sebagai bentuk 'bunuh diri sosial,' yang hanya akan semakin menunjukkan status mereka yang tidak populer (Thornberg, 2011). Akibatnya, banyak dari mereka yang terlibat dalam kelompok populer justru sering menjadi target atau korban perundungan oleh teman-temannya (Søndergaard, 2012).

Normalisasi Perundungan. Perundungan di dalam kelompok teman sebaya di sekolah sering dianggap sebagai perilaku yang normal dan dapat diterima sebagai respons terhadap perilaku menyimpang (Harger, 2019; Thornberg & Delby, 2019), dan dipandang sebagai kompetisi untuk mendapatkan status, kekuasaan, atau persahabatan (Hamarus & Kaikkonen, 2008; Thornberg, 2010). Pelaku perundungan, dengan mendefinisikan perbedaan di antara individu dalam komunitas siswa, menciptakan pemisahan antara 'kami' dan 'mereka,' dan melalui pengkategorian ini, mencari persetujuan untuk nilai-nilai yang dianut oleh kelompok 'kami' (Hamarus & Kaikkonen, 2008). Pemahaman ini memperkuat pelaku perundungan, meningkatkan status dan pengaruh mereka di antara teman sebayanya (Thornberg, 2011). Akibatnya, siswa yang sering menyaksikan perilaku perundungan mungkin tidak lagi mengenali pelecehan verbal dan non-verbal sebagai insiden perundungan yang berbeda. Thornberg & Delby (2019) mengungkapkan bahwa siswa melihat perundungan verbal sebagai lelucon biasa dan intimidasi sebagai permainan belaka.

Meskipun argumen di atas dengan jelas menjelaskan bahwa perundungan dianggap oleh siswa sebagai cara untuk mencapai popularitas, status keren, dan posisi sosial yang tinggi, pada saat yang sama, konsep 'keren' dianggap sebagai sesuatu yang ambigu dan memiliki banyak aspek bagi siswa (Thornberg & Delby, 2019). Konsep 'keren yang ambigu' dalam konteks perundungan mengingatkan kita pada perbedaan tradisional antara popularitas yang dirasakan (yang mencerminkan seberapa besar teman sebaya lain menganggap seseorang sebagai dominan secara sosial, berkuasa, atau memiliki posisi tinggi dalam komunitas sosial mereka) dan popularitas sosiometrik (yang merujuk pada "kemungkinan disukai, penerimaan teman sebaya, atau preferensi teman sebaya" (Thornberg & Delby, 2019, hal. 149)), yang mengukur seberapa banyak teman sebaya benar-benar menghormati atau menghargai seseorang (Hymel et al., 2011). Hal ini menyoroti konflik antara pemahaman tentang menjadi 'individu populer' dan menjadi 'individu baik', terutama ketika pencapaian popularitas harus mengorbankan karakter moral seseorang (Thornberg & Delby, 2019). Namun demikian, siswa tetap mengikuti norma sosial yang tercipta dengan cara yang ambigu karena ketakutan mereka akan

menjadi korban. Seperti yang dijelaskan oleh Thornberg & Delby (2019), “berpihak pada siswa berstatus tinggi atau mematuhi mereka memberikan peluang lebih baik untuk diterima dan diikutsertakan – ini adalah cara untuk melindungi status sosial seseorang” (hal. 149). Kondisi ini disebut sebagai ‘kecemasan eksklusi sosial’ (Søndergaard, 2005).

‘Kecemasan eksklusi sosial’ bukanlah istilah dalam psikologi klinis seperti ‘fobia sosial’ atau ‘kecemasan sosial’ (Søndergaard, 2012), yang merujuk pada individu yang mengalami fobia psikologis untuk berinteraksi dan termasuk dalam kelompok sosial (Trower & Gilbert, 1989). ‘Kecemasan eksklusi sosial’ berasal dari konsep psikologi sosial, yang menekankan ketergantungan manusia pada keterhubungan sosial (Søndergaard, 2005). Penekanan ini dilakukan untuk menyoroti kecemasan yang muncul ketika keterhubungan sosial seseorang terancam atau ketika keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial menghadapi ancaman (Søndergaard, 2012). Remaja sering menunjukkan perilaku agresif ketika mereka merasa bahwa perilaku semacam itu didorong dan disetujui oleh teman sebaya (Berger & Caravita, 2016). Ini menjelaskan mengapa siswa yang menjadi korban perundungan berpikir bahwa perundungan di sekolah bukanlah masalah yang signifikan, seperti yang dijelaskan oleh peserta dalam penelitian Gomba dan Zindonda (2021) tentang perundungan di sekolah berasrama di Zimbabwe. Hal ini juga menjelaskan mengapa beberapa korban menolak untuk melaporkan perundungan kepada guru, orang tua, atau pihak sekolah (Gomba & Zindonda, 2021) dan malah memilih untuk menyalahkan diri sendiri atas perilaku agresif yang mereka alami (Rigby, 2004).

Aktivitas perundungan tidak hanya mencakup usaha untuk mencapai status tinggi dan mempertahankan atau melindungi posisi mereka dalam hierarki sosial, tetapi juga membuat mereka mengabaikan nilai-nilai moral mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Thornberg & Delby (2019):

Perhatian utama terhadap popularitas juga dianggap sebagai alasan mengapa perundungan dapat terjadi meskipun sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka menilai perundungan sebagai sesuatu yang salah. Beberapa siswa mengklaim bahwa bahkan para pelaku perundungan sadar bahwa tindakan mereka salah, tetapi keinginan untuk menjadi keren dan populer jauh lebih penting bagi mereka. Imbalan sosial mengalahkan kekhawatiran moral. (hal. 150)

Ilustrasi yang dijelaskan oleh kutipan tersebut mengarah pada berbagai kompetisi untuk mencapai posisi tertinggi dalam hierarki sosial (Thornberg & Delby, 2019). Siswa dengan tingkat agresi tinggi cenderung mencapai posisi tinggi dalam komunitas teman sebaya (Chang, 2004). Aktivitas ini secara efektif mempertahankan dan menegaskan batasan sosial (Thornberg, 2011), dan beberapa siswa cenderung mempertahankan konstruksi hierarki sosial yang ambigu ini dalam konteks kelompok teman sebaya mereka dengan melakukan perundungan, karena mereka menganggap ini sebagai satu-satunya cara untuk “bertahan hidup” (Thornberg & Delby, 2019, hal. 150).

Akibatnya, siswa sering terlibat dalam kelompok perundungan, baik sebagai pelaku maupun sebagai pengamat (Gomba & Zindonda, 2021; Mann et al., 2015; Strindberg, 2020). Sebagai pelaku, mereka menggunakan perilaku perundungan untuk membentuk kelompok teman sebaya dan mengelola interaksi mereka

dengan teman-teman sekolah (Garandeau & Cillessen, 2006) demi mencapai tujuan-tujuan antisosial (Camodeca & Goossens, 2005) dan posisi dominan (Sijtsema et al., 2009). Sebagai pengamat, mereka bisa “bertindak bersekongkol dengan pelaku perundungan” (Pozzoli & Gini, 2013, hal. 315), baik dalam peran pasif (Arafat, 2017) maupun peran aktif, di mana mereka secara aktif berpartisipasi dengan bersorak untuk pelaku perundungan (Salmivalli et al., 1996) atau mendukung tindakan perundungan secara efektif (Gomba & Zindonda, 2021).

Fenomena ini menjelaskan mengapa siswa menerima kehadiran remaja yang agresif (Berger & Caravita, 2016). Namun demikian, perilaku agresif yang diarahkan kepada korban dapat mendorong beberapa di antaranya untuk membully orang lain sebagai bentuk balas dendam (Gomba & Zindonda, 2021; Søndergaard, 2012). Penelitian juga menunjukkan bahwa individu-individu ini dapat beralih dari menjadi korban menjadi pelaku perundungan seiring waktu (Shetgiri, 2013).

Kontribusi Sekolah

Literatur yang ada secara konsisten menekankan dampak signifikan dari iklim sekolah terhadap keterlibatan siswa dalam perilaku perundungan dan victimisasi (Waasdorp, 2022). Guru yang menunjukkan keterlibatan rendah dalam mengajar dan lingkungan yang membiarkan pelecehan dapat secara tidak sengaja menciptakan suasana yang mendukung perilaku perundungan (Gendron et al., 2011). Selain itu, korban yang merasa didukung oleh guru dan staf, seperti yang dicontohkan oleh tingkat keterlibatan yang tinggi, cenderung lebih bersedia mencari bantuan ketika menghadapi perundungan (Eliot et al., 2010). Selain itu, kebijakan sekolah yang jelas dapat berpotensi mengurangi tingkat *victimisasi* siswa (Gottfredson et al., 2005). Thornberg & Delby (2019) menyoroti bahwa cara sekolah yang tidak konsisten dalam menangani perilaku perundungan dapat mengakibatkan ‘penyebaran aturan’ di antara siswa, merujuk pada kondisi “ketidakpastian dan kesulitan interpretasi mengenai aturan mana yang berlaku dan bagaimana aturan tersebut harus diterapkan” (hal. 152). Penegakan aturan yang tidak memadai dan tidak konsisten dapat menyebabkan ‘penolakan aturan’, di mana siswa mengetahui adanya aturan tentang perundungan tetapi memilih untuk tidak mematuhi karena kurangnya perhatian atau motivasi (Thornberg & Delby, 2019).

Guru dan sekolah memegang peran penting dalam mencegah perilaku agresif (Garcés-Pretzel, 2020). Banyak sekolah menawarkan penegakan hukum yang ketat dan langkah-langkah keamanan sebagai model pencegahan perundungan (Gerlinger & Wo, 2016; Saracho, 2017), termasuk “satu atau kombinasi dari beberapa elemen program seperti perubahan pada aturan sekolah dan proses manajemen perilaku, integrasi semua program pencegahan sekolah, pengawasan siswa, permintaan kolaborasi antara berbagai profesional dan staf sekolah” (Hartati et al., 2020, hal. 55). Program-program sekolah ini dirancang untuk menciptakan iklim sekolah yang positif guna mengurangi victimisasi dan pelecehan (Doumas & Midgett, 2019), serta menjaga sekolah tetap aman (Gerlinger & Wo, 2016). Namun, efektivitas program-program ini masih menjadi bahan perdebatan, terutama karena kurangnya penelitian yang secara komprehensif menilai seberapa baik program tersebut melindungi siswa dari agresi dan kekerasan (Gerlinger & Wo, 2016). Sementara penegakan hukum membuat beberapa sekolah tampak lebih mirip pusat penahanan daripada lingkungan belajar yang aman dan mendukung (Reyes, 2006), langkah-

langkah keamanan sekolah tidak berkontribusi pada pengurangan victimisasi siswa (Schreck et al., 2003). Gerlinger dan Wo (2016) juga menekankan: “tidak semua praktik pencegahan kekerasan di sekolah didasarkan pada penegakan hukum dan langkah-langkah keamanan” (hal. 138), beberapa praktik lebih menekankan pada promosi iklim sekolah yang aman secara psikologis dengan melibatkan program dukungan daripada mengandalkan langkah-langkah hukuman sebagai penjera (Gregory et al., 2010).

Masalah perilaku siswa seringkali dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dan upaya sekolah terutama berkontribusi dalam mempengaruhi perilaku mereka (Yoneyama & Naito, 2003). Dari perspektif struktural, “perundungan adalah sebagian hasil dari struktur dan organisasi sekolah itu sendiri” (Askew, 1988, hal. 69). Ini karena sekolah sering beroperasi sebagai struktur otoriter dengan pengawasan yang rendah yang mencakup pendekatan yang berpusat pada menyalahkan, disiplin, dan hukuman yang berputar pada penggunaan otoritas, agresi, dan kontrol (Yoneyama & Naito, 2003). Kondisi seperti itu menunjukkan etos kompetitif, kontras dengan etos yang mendukung dan peduli, dengan ruang terbatas untuk ekspresi kerentanan (Yoneyama & Naito, 2003). Untuk alasan ini, mengandalkan sekolah saja untuk mencegah perilaku perundungan kelompok tampaknya tidak mungkin, karena Huang et al. (2019) menemukan bahwa upaya pencegahan perundungan di sekolah yang bekerja sama dengan orang tua menunjukkan dampak dalam pengurangan tingkat perundungan dan victimisasi. Mann et al. (2015) juga menemukan bahwa pencegahan perundungan tidak dapat memiliki dampak yang signifikan jika tidak ada dukungan dan keterlibatan dari semua pihak lain seperti keluarga, anggota komunitas, profesional sekolah, dan teman sebaya. Oleh karena itu, kegagalan untuk mengatasi perundungan oleh salah satu pemangku kepentingan ini mungkin akan menghambat upaya untuk mengurangi insiden perundungan (Mann et al., 2015).

Hubungan yang Kurang baik dengan Orang Tua

Masalah fungsi keluarga yang buruk mungkin menyebabkan anak-anak mereka terlibat dalam perundungan, baik sebagai pelaku, korban, atau saksi (Hein, 2017), yang mungkin disebabkan oleh waktu yang kurang dihabiskan oleh orang tua bersama anak-anak mereka (Christie-Mizell et al., 2011). Ada tiga alasan utama mengapa waktu yang dihabiskan bersama mereka menjadi penting. Pertama, waktu yang kurang dihabiskan mengurangi kesempatan orang tua untuk memberikan bimbingan tentang cara menangani konflik seperti perundungan dengan teman sebaya mereka, yang menjadi sangat penting selama masa remaja ketika anak-anak menjadi lebih mandiri dalam menghadapi teman sebaya yang nakal dan konflik antar kelompok yang dapat mengarah pada perilaku perundungan (Arseneault et al., 2010). Kedua, keterlibatan waktu orang tua sangat penting dalam membantu remaja awal, di mana mereka lebih suka berbagi pendapat atau pengalaman tentang perundungan dengan orang tua mereka daripada dengan guru atau orang dewasa lainnya (Christie-Mizell, 2011). Terakhir, waktu orang tua juga penting tidak hanya dalam kejadian perundungan tetapi juga dalam internalisasi norma sosial (Christie-Mizell, 2011), karena persepsi terhadap keadaan sosial, seperti kecukupan atau kualitas waktu yang dihabiskan bersama, memiliki dampak signifikan pada

kesejahteraan karena persepsi individu memainkan peran kunci dalam membimbing perilaku (Christie-Mizell et al., 2011; Totura et al., 2009).

Alih-alih fokus pada seberapa banyak waktu yang dihabiskan bersama oleh orang tua dan anak-anak, lebih penting untuk fokus pada kegiatan yang dilakukan selama waktu berkualitas mereka karena manfaat yang dapat diperoleh dari waktu berkualitas tersebut (Christie-Mizell et al., 2011). Interaksi di mana orang tua terlibat dalam gaya komunikasi yang bermusuhan, menggunakan praktik pengasuhan yang maladaptif, atau menunjukkan konflik keluarga dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku kekerasan (Garcés-Prettel, 2020; Hein, 2017). Sebaliknya, perlindungan yang berlebihan dan keterlibatan orang tua yang berlebihan dalam urusan anak-anak mereka juga dapat meningkatkan risiko anak-anak menjadi korban berbagai bentuk victimisasi (Abdirahman et al., 2013). Fakta-fakta ini mencerminkan pentingnya gaya pengasuhan untuk mencegah perundungan karena dorongan orang tua yang lebih besar, dukungan emosional orang tua, dan komunikasi yang berkualitas baik antara orang tua dan anak mengurangi kemungkinan anak-anak menjadi korban perundungan dan stres emosional ketika anak-anak menjadi korban perundungan (Abdirahman et al., 2013). Christie-Mizell et al. (2011) juga menyoroti: “lingkungan rumah yang berkualitas yang mencakup stimulasi kognitif, dukungan emosional, dan keselamatan fisik mengurangi perundungan” (hal. 1589), melibatkan semua hubungan antara anggota keluarga (ayah, ibu, dan saudara) dalam membentuk perkembangan dan kesejahteraan anak (Christie-Mizell et al., 2011).

Hanya ada sedikit studi yang memfokuskan pada dimensi gaya pengasuhan yang terkait dengan perundungan dan victimisasi (Abdirahman et al., 2013; Rajendran et al., 2016; Rinaldi et al., 2023). Gaya pengasuhan secara global mungkin tidak menangkap aspek-aspek spesifik dari pengasuhan yang terkait erat dengan kesejahteraan dan penyesuaian keseluruhan anak (Linver & Silverberg, 1997). Memahami faktor-faktor pengasuhan yang meningkatkan atau mengurangi risiko victimisasi sangat penting untuk merancang program pencegahan dan intervensi yang paling sesuai berdasarkan situasi masing-masing anak (Lereya et al., 2013).

KESIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi motif di balik perundungan di kalangan teman sebaya, yang telah menjadi masalah sosial yang umum di kalangan siswa sekolah menengah pertama di Indonesia. Berdasarkan kajian pustaka, jelas bahwa faktor teman sebaya, sekolah, dan keluarga dapat dikaitkan dengan perundungan dan victimisasi. Temuan ini dapat digunakan sebagai titik awal yang berguna untuk mendukung upaya pencegahan perundungan. Namun, studi lebih lanjut masih diperlukan untuk menemukan faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap perundungan. Penelitian mendatang juga perlu dilakukan untuk mengembangkan pemahaman yang jelas mengenai faktor-faktor mana yang lebih berkontribusi terhadap perundungan dan victimisasi, sehingga upaya pencegahan dapat difokuskan pada faktor-faktor tersebut.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi kebijakan dapat diajukan untuk mengatasi permasalahan perundungan di kalangan siswa sekolah menengah. Pertama, pemerintah Indonesia perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam pencegahan perundungan melalui penerbitan regulasi yang lebih

komprehensif dan implementasi program-program pencegahan yang efektif di seluruh satuan pendidikan. Kedua, lingkungan sekolah harus didesain sedemikian rupa sehingga tidak memberikan ruang bagi perilaku perundungan. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan dukungan psikologis yang memadai bagi siswa, serta penegakan disiplin yang konsisten terhadap pelaku perundungan. Ketiga, sekolah perlu menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua siswa untuk menciptakan sinergi dalam upaya pencegahan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak dan menanamkan nilai-nilai sosial yang positif. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya perundungan.

REFERENSI

- Abdirahman, H., Fleming, L.C., & Jacobsen, K. H. (2013). Parental involvement and perundungan among middle-school students in North Africa. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 19(3), 227-233. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/118405>
- Arafat, S. M. Y. (2017). Perundungan among child and adolescents: A short review. *EC Psychology and Psychiatry*, 1(6), 206-209. https://www.researchgate.net/publication/312159011_Perundungan_Among_Child_and_Adolescents_A_Short_Review
- Arseneault, L., Bowes, L., & Shakoor, S. (2010). Perundungan victimisation in youths and mental health problems: "much ado about nothing"? *Psychological Medicine*, 40(5), 717-729. <https://doi.org/10.1017/S0033291709991383>
- Askew, A. (1989). Aggressive behaviour in boys: To what extent is it institutionalised? In D. P. Tatum & D. A. Lane (Eds.), *Perundungan in schools* (pp. 39-71). Trentham Books.
- Berger, C., & Caravita, S. C. S. (2016). Why do early adolescents bully? Exploring the influence of prestige norms on social and psychological motives to bully. *Journal of Adolescence*, 46, 45-56. <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.10.020>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2022). Understanding Perundungan Cases in Indonesia. In H. Tiliouine, D. Benatuil, & M. K. W. Lau (Eds.), *Handbook of Children's Risk, Vulnerability and Quality of Life: Global Perspectives*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-01783-4>
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). *Prediktor perundungan siswa sekolah dasar* [Predictors of perundungan in elementary school students]. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 26-42. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>
- Camodeca, M., & Goossens, F. (2005). Aggression, social cognitions, anger and sadness in bullies and victims. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46, 186-197. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00347.x>
- Caravita, S., & Cillessen, A. H. (2012). Agentic or communal? Associations between interpersonal goals, popularity, and perundungan in middle childhood and early adolescence. *Social Development*, 21(2), 376-395. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-9507.2011.00632.x>
- Chang, L. (2004). The role of classroom norms in contextualizing the relations of children's social behaviours to peer acceptance. *Developmental Psychology*, 40(5), 691-702. <http://dx.doi.org/10.1037/0012-1649.40.5.691>
- Christie-Mizell, C. A., Keil, J. M., Laske, M. T., & Stewart, J. (2011). Perundungan behaviour, parents' work hours and early adolescents' perceptions of

- time spent with parents. *Youth & Society*, 43(4), 1570–1595. <https://doi.org/10.1177/0044118X10388261>
- Dixon, R., Smith, P., & Jenks, C. 2004. Perundungan and difference: a case study of peer group dynamics in one school. *Journal of School Violence*, 3(4), 41–58. https://doi.org/10.1300/J202v03n04_04
- Doumas, D. M., & Midgett, A. (2019). The effects of students' perceptions of teachers' antiperundungan behaviour on perundungan victimisation: Is sense of school belonging a mediator? *Journal of Applied School Psychology*, 35(1), 37– 51. <https://doi.org/10.1080/15377903.2018.1479911>
- Eliot, M., Cornell, D., Gregory, A., & Fan, X. (2010). Supportive school climate and student willingness to seek help for perundungan and threats of violence. *Journal of School Psychology*, 48(6), 533–553. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2010.07.001>
- Febriani, H. (2020, January 8). *Siswi SMP bunuh diri akibat perundungan, tagar #RIPNadila ramai di Twitter*. [Junior high school student committed suicide due to being a perundungan victim, the hashtag #RIPNadila was viral on Twitter]. *Pikiran Rakyat*. <https://pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01332873/siswi-smp-bunuh-diri-akibat-perundungan-tagar-ripnadila-ramai-di-twitter>
- Fikri, D. A. (2018, May 4). *4 kasus perundungan paling menggemparkan di Indonesia, korbannya ada yang meninggal* [The 4 most shocking perundungan cases in Indonesia, some of the victims died]. *Oke Lifestyle*. <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/05/04/196/1894566/4-kasus-perundungan-paling-menggemparkan-di-indonesia-korbannya-ada-yang-meninggal>
- Gordon, S. (2022, July 25). *Characteristics of the typical victim of perundungan*. Verywell Family. <https://www.verywellfamily.com/characteristics-of-a-typical-victim-of-perundungan-3288501>
- Garandeau, C. F., & Cillessen, A. H. (2006). From indirect aggression to invisible aggression: a conceptual view on perundungan and peer group manipulation. *Aggression and Violent Behaviour*, 11(6), 612–625. <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2005.08.005>
- Garcés-Prettel, M., Santoya-Montes, Y., & Jiménez-Osorio, J. (2020). Influence of family and pedagogical communication on school violence. *Comunicar*, 28(63), 73–82. <https://doi.org/10.3916/C63-2020-07>
- Gendron, B. P., Williams, K. R., & Guerra, N. G. (2011). An analysis of perundungan among students within schools: Estimating the effects of individual normative beliefs, self-esteem, and school climate. *Journal of School Violence*, 10(2), 150–164. <https://doi.org/10.1080/15388220.2010.539166>
- Gerlinger, J., & Wo, J. C. (2016) Preventing school perundungan: Should schools prioritize an authoritative school discipline approach over security measures?. *Journal of School Violence*, 15(2), 133–157. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.956321>
- Gomba, C., & Zindonda, G. (2021). Perundungan at a Zimbabwean boarding school: Views of bullies, victims, and bystanders. *Anatolian Journal of Education*, 6(2), 37–50. <https://doi.org/10.29333/aje.2021.624a>
- Gottfredson, G. D., Gottfredson, D. C., Payne, A. A., & Gottfredson, N. C. (2005). School climate predictors of school disorder: Results from a national study of delinquency prevention in schools. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 42(4), 412– 444. <https://doi.org/10.1177/0022427804271931>

- Gregory, A., Cornell, D., Fan, X., Sheras, P., Shih, T. H., & Huang, F. (2010). Authoritative school discipline: High school practices associated with lower perundungan and victimisation. *Journal of Educational Psychology*, 102, 483-496. doi:10.1037/a0018562
- Hamarus, P., & Kaikkonen, P. (2008). School perundungan as a creator of pupil peer pressure. *Educational Research*, 50(4), 333-345, <https://doi.org/10.1080/00131880802499779>
- Harger, B. (2019) A culture of aggression: School culture and the normalization of aggression in two elementary schools. *British Journal of Sociology of Education*, 40(8), 1105-1120. <https://doi.org/10.1080/01425692.2019.1660141>
- Hartati, S., Safitri, D., Marini, A., & Wahyudi, A. (2020). Perundungan Behaviour in Early Childhood: Study at Early Childhood Education Institution in East Jakarta in Indonesia. *Talent Development & Excellence* 12(1), 55-63. <https://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/jurnal/581-Article-Text-1066-1-10-20200515.pdf>
- Hein, N. (2017). New perspectives on the positioning of parents in children's perundungan at school. *British Journal of Sociology of Education*, 38(8), 1125-1138. <https://doi.org/10.1080/01425692.2016.1251305>
- Houghton, S. J., Nathan, E., & Taylor, M. (2012). To bully or not to bully, that is not the question. Western Australian early adolescents' in search of a reputation. *Journal of Adolescent Research*, 27, 498-522. <http://dx.doi.org/10.1177/0743558411432638>.
- Huang, Y., Espelage, D., Polanin, J., & Hong, J. (2019). A meta-analytic review of school- based anti-perundungan programs with a parent component. *International Journal of Perundungan Prevention*, 1(1), 32-44. <https://doi.org/10.1007/s42380-018-0002-1>
- Hymel, S., Closson, L. M., Caravita, S. C. S., & Vaillancourt, T. (2011). Social status among peers: from sociometric attraction to peer acceptance to perceived popularity. In P. K. Smith, & C. H. Hart (Eds.), *Handbook of childhood social development* (2nd ed., pp. 375-392). Malden, MA: Wiley/Blackwell.
- Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Kurnia, I. D., Nastiti, A. A., Safitri, I. F. N., & Putri, A. T. K. (2019). Adolescent characteristics and parenting style as the determinant factors of perundungan in Indonesia: a cross-sectional study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(5). <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0019>
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). Parenting behaviour and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study. *Child Abuse & Neglect*, 37(12), 1091-1108. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.03.001>
- MacDonald H, & Swart, E. (2004). The culture of perundungan at a primary school. *Education as Change*, 8(2), 33-55, <https://doi.org/10.1080/16823200409487090>
- Mann, M. J., Kristjansson, A. L., Sigfusdottir, I. D., & Smith, M. L. (2015). The role of community, family, peer, and school factors in group perundungan: Implications for school-based intervention. *Journal of School Health*, 85(7), 477-486. <https://doi.org/10.1111/josh.12270>
- Olthof, T., Goossens, F. A., Vermande, M. M., Aleva, E. A., & van der Meulen, M. (2011). Perundungan as strategic behaviour: relations with desired and acquired dominance in the peer group. *Journal of School Psychology*, 49(3), 339-359. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsp.2011.03.003>.

- Pozzoli, T., & Gini, G. (2012). Why do bystanders of perundungan help or not? A multidimensional model. *Journal of Early Adolescence*, 33(3), 315-340. <https://doi.org/10.1177/0272431612440172>
- Rajendran, K., Kruszewski, E., & Halperin, J. M. (2016). Parenting style influences perundungan: A longitudinal study comparing children with and without behavioural problems. *Journal of Child Psychology & Psychiatry*, 57(2), 188-195. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12433>
- Reyes, A. (2006). Criminalization of student discipline programs and adolescent behaviour. *Journal of Civil Rights and Economic Development*, 21, 73-110. www.scholarship.law.stjohns.edu/jcred/vol21/iss1/3
- Rigby, K. (2004). Addressing perundungan in schools: Theoretical perspectives and their implications. *School Psychology International*, 25(3), 287-300. <https://doi.org/10.1177/0143034304046902>
- Rinaldi, C. M., Bulut, O., Muth, T., & Stasio, M. D. (2023) The Influence of Parenting Dimensions and Junior High School Students' Involvement in Perundungan. *Journal of School Violence*, 22(2), 183-197. <https://doi.org/10.1080/15388220.2022.2162534>
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Bjorkqvist, K., Osterman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Perundungan as a group process: participant roles and their relations to social status within the group. *Aggressive behaviour*, 22(1), 1-15. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(1996\)22:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-T](https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(1996)22:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-T)
- Saracho, O. N. (2017). Perundungan Prevention Strategies in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 45(4), 453-460. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0793-y>
- Schreck, C. J., Miller, J. M., & Gibson, C. L. (2003). Trouble in the schoolyard: A study of the risk factors of victimisation at school. *Crime & Delinquency*, 49, 460-484. <https://doi.org/10.1177/0011128703049003006>
- Shetgiri, R. (2013). Perundungan and victimisation among children. *Advances in Paediatrics*, 60(1), 33- 51. <https://doi.org/10.1016/j.yapd.2013.04.004>
- Sijtsema, J. J., Veenstra, R., Lindenberg, S., & Salmivalli, C. (2009). Empirical test of bullies' status goals: assessing direct goals, aggression, and prestige. *Aggressive Behaviour*, 35(1), 57-67. <http://dx.doi.org/10.1002/ab.20282>
- Søndergaard, D.M. 2005. Academic desire trajectories. Retooling the concepts of subject, desire and biography. *European Journal of Women's Studies*, 12(3) 297-313.
- Søndergaard, D. M. (2012). Perundungan and social exclusion anxiety in schools. *British Journal of Sociology of Education*, 33(3), 355-372. <https://www.jstor.org/stable/41485442>
- Strindberg, J., Horton, P., & Thornberg, R. (2020). The fear of being singled out: Pupils' perspectives on victimisation and bystanding in perundungan situations, *British Journal of Sociology of Education*, 41(7), 942-957. <https://doi.org/10.1080/01425692.2020.1789846>
- Thornberg, R. (2010). "Schoolchildren's Social Representations on Perundungan Causes." *Psychology in the Schools*, 47(4), 311-327. <https://doi.org/10.1002/pits.20472>
- Thornberg, R. (2011). She's Weird! - The Social Construction of Perundungan in School: A Review of Qualitative Research. *Children & Society*, 25(4), 258-267. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1099-0860.2011.00374.x>

- Thornberg, R., & Delby, H. (2019). How do secondary school students explain perundungan?. *Educational Research*, 61(2) 142-160. <https://doi.org/10.1080/00131881.2019.1600376>
- Tim KPAI. (2020). *Sejumlah kasus perundungan sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata Komisioner KPAI* [Number of perundungan cases has noted as child problems in early 2020, said the Commissioner of KPAI]. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-perundungan-sudah-warnai-catatanmasalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Totura, C. M. W, MacKinnon-Lewis, C., Gesten, E. L., Gadd, R., Divine, K. P., Dunham, S., & Kamboukus, D. (2009). Perundungan and victimisation among boys and girls in middle school: The influence of perceived family and school contexts. *Journal of Early Adolescence*, 29(4), 571-609. <https://doi.org/10.1177/0272431608324190>
- Trower, P., & Gilbert, P. (1989). New theoretical conceptions of social anxiety and social phobia. *Clinical Psychology Review*, 9(1), 19-35. [https://doi.org/10.1016/0272-7358\(89\)90044-5](https://doi.org/10.1016/0272-7358(89)90044-5)
- Waasdorp, T. E., Fui, R., Clary, L. K., & Bradshaw, C. P. (2022). School climate and perundungan bystander responses in middle and high school. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 80, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101412>
- Yoneyama, S., & Naito, A. (2003). Problems with the paradigm: The school as a factor in understanding perundungan (with special reference to Japan). *British Journal of Sociology of Education*, 24(3), 315-330. <https://doi.org/10.1080/01425690301894>